

**POLA KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA MAHASISWA DI
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU**

**Yohana Christy Sinurat
Zulharman
Rina Amtarina**

yohanasinurat96@yahoo.co.id

ABSTRACT

Information literacy is a key component of lifelong learning and is central to the mission of higher education. Skills required to be information literate require an understanding of: a need for information, the resources available, how to find information, the need to evaluate results, how to work with or exploit results, ethics and responsibility of use how to communicate or share your findings how to manage your findings. Problem-based learning is a learning approach that uses complex problems as a trigger in learning process of students. The aim of this study was to obtain the pattern of information literacy skills in the problem-based learning process in medical students of Riau University. This study uses design of qualitative research with collection of sample with snowball sampling method .Data collection was done by depth interview method. The result of this study shown that informans Informans have the ability of understanding the need of information, have the ability to acces information effectively but haven't been efficient, and haven't the ability to evaluate the source of information yet.

Keywords: *Information Literacy, Problem-Based Learning, Medical Students*

PENDAHULUAN

Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor yang penting untuk menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien. Literasi informasi secara umum diartikan sebagai kemelekan atau keberaksaan informasi.¹ Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan semakin mudahnya akses dalam mendapatkan informasi, maka diperlukan kemampuan untuk menyaring informasi yang dibutuhkan. Literasi informasi menjadi keahlian mutlak yang wajib dimiliki oleh

masyarakat di era globalisasi dan komunikasi sekarang ini. Seseorang yang sudah melek informasi akan mampu menjelajahi informasi yang semakin luas dan berkembang, baik sumber cetak maupun sumber elektronik.²

Penguasaan literasi informasi akan menciptakan keterampilan yang mencakup kemampuan mencari informasi, memilih sumber informasi secara tepat, menilai dan memilah-milah sumber informasi, menggunakan dan menyajikan informasi secara etis.³

Mahasiswa yang memiliki keterampilan literasi informasi akan dapat menggunakan informasi sebagai media pembelajaran, menciptakan sesuatu, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.³

Problem-based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah yang kompleks sebagai pemicu dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa.⁴ *Problem-based learning* mempersentasikan pergeseran dalam paradigma pendidikan dari pembelajaran tradisional yang berpusat pada dosen (*teacher-centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered*).^{5,6}

Tutorial merupakan bagian utama proses pembelajaran dalam *problem-based learning* dimana terdapat 7 langkah pendekatan pembelajaran. Langkah keenam dalam tutorial yaitu belajar mandiri yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana mahasiswa dapat menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan belajar.⁷ Mahasiswa dituntut untuk terampil dalam mencari informasi, dan perlu mengembangkan keterampilan mereka dalam mencari informasi. Diperlukan kemampuan keterampilan literasi informasi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran *problem-based learning* dimana tenaga pengajar, perpustakaan, fakultas, dan pihak-pihak lain harus bekerja sama menyediakan panduan dan sarana pembelajaran bagi mahasiswa.⁸ Oleh karena itu kemampuan keterampilan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran *problem-based learning* terutama pada proses belajar mandiri.

Fakultas Kedokteran Universitas Riau (UR) telah mengacu kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mengimplementasikan *problem-based learning* sejak tahun 2007.⁹ Hingga saat ini belum ada penelitian yang menilai pola keterampilan literasi informasi pada proses pembelajaran *problem-based learning* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola keterampilan literasi informasi pada proses pembelajaran *problem-based learning* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami esensi dari pengalaman hidup seseorang terkait konsep atau fenomena.¹⁰⁻¹² Sampel pada penelitian ini disebut informan yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode bola salju (*snowball sampling*). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri. Saat melakukan proses penelitian, peneliti dibantu dengan alat tulis, *audio recorder*, dan panduan pertanyaan. Sumber pertanyaan dikembangkan dari standar literasi informasi yang telah ditetapkan oleh Association of College & Research Libraries (ACRL).

HASIL

Kemampuan mahasiswa dalam memahami kebutuhan informasi

Kata kunci yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami kebutuhan informasi dalam proses pembelajaran *problem-based learning* adalah sebagai berikut:

- Aktif dalam melaksanakan *brainstorming*, bertanya kepada pakar dan diskusi dengan teman.
- Menggunakan berbagai bentuk sumber informasi baik tercetak, elektronik, maupun audiovisual.
- Membuat batasan sesuai topik bahasan ketika mencari informasi
- Membandingkan sumber informasi dalam berbagai bentuk dan menilai keunggulan masing-masing

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan informan aktif dalam proses tutorial terutama pada langkah *brainstorming* dengan pernyataan sebagai berikut:

"...tutorial menurut saya bagaimana kita menggali informasi dan memanfaatkan informasi itu agar memecahkan suatu masalah dari skenario yang ada."

"saya usahakan apa yang saya catat itu memang engga akan ada lagi teman-teman menanyakan diluar dari yang saya catat itu, jadi saya usahakan saya apa yang saya buat ini sama dengan teman-teman nanti kalau ada yang bertanya bisa saya jawab, nanti bisa saya selesaikan dari sumber-sumber yang saya dapat."(informan 1)

" Iya kak, karena kita kan juga dituntut aktif dalam berdiskusi,

mengeluarkan pendapat dan pengetahuan yang kita punya untuk mencari tahu permasalahan dalam skenario itu kak." (informan 2)

"Tentunya di brainstorming kak, karna di brainstorming itu intinya. Kita kan belajar dari kasus itu kan intinya di brainstorming. Tutorial kan PBL, problem-based learning jadi memang dapat intinya itu dari brainstorming. Intinya brainstorming, sebelumnya kayak identifikasi masalah, terminologi itu ya kalau menurut saya kayak eh kayak acuan atau dasar untuk bisa brainstorming." (informan 6)

Informan dengan IPK tinggi menyatakan bahwa mereka aktif bertanya kepada dosen pakar ataupun tutor dengan pernyataan sebagai berikut:

"Iya tapi kalau dikelas saya engga mau kak, dan tergantung materinya kalau memang kita engga paham baru saya tanyakan kak." (informan 1)

"Sering kak, karena bingung kak. Makanya sering nanya pas tutorial." (informan 2)

"Sering juga kak." (informan 6)

Informan dengan IPK rendah menyatakan bahwa mereka jarang bertanya kepada dosen pakar ataupun tutor dengan pernyataan sebagai berikut:

"jarang sih jarang nanya."(informan 3)

"Engga kak." (informan 4)

"Jarang karna kalau pas di PBL udah dijelasin atau ada teman yang lain nanya yang sama." (informan 5)

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka aktif berdiskusi dengan teman dengan pernyataan sebagai berikut:

“Sering, tapi diskusinya saya sistemnya kalau diskusi itu sama teman-teman yang memang aktif dan informasinya banyak. Pokoknya sama tema-teman yang informasinya lebih dari saya kak.” (informan 1)

“Oh engga tiap hari kak, eh 2 kali seminggu, 3 kali seminggu tapi kalau misalkan kayak sekarang kan kak mau ujian, itu tiap hari kak karena kan jadwal kami kosong.” (informan 2)

“Diskusi yah itu kalau mau dekat tutorial, pas mau pembahasan di brainstorming kan kadang engga semua tuntas, yaudah makanya sering diskusi biar nyambung ke learning issuenya gimana.” (informan 3)

“Eh sering sih. Tapi bukan pas kuliah tapi pas selesai tutorial. Pas kek pas jam kosong gitu kayak aku dapatnya kayak gini loh, kamu kek mana, bener engga kayak gini. Kayak kita belum ngerti yah kita tanya sama teman.” (informan 5)

“Pas tutorial, mungkin ada teman yang lebih tau jadi pas disitu diskusi diluar jam pelajaran.” (informan 6)

Informan mengatakan mendapat informasi dari berbagai bentuk baik cetak, elektronik maupun audio visual, dengan pernyataan sebagai berikut :

“Memang penting sekali bahasa inggris. Ada teman-teman saya kan yang pas pleno ini seringnya kak, “eh kau dapat dari mana ini? Aku buka dari ini, contohnya dari Medscape. Berarti

ada informasi terbatas yang ada pada jurnal bahasa inggris kak”(informan 1)

“...Untuk tutorial kedua saya tambahkan jurnal sama pendapat kawan tadi tuh yang ditanya teman-teman. Jadi jurnal, buku sama literatur yang dibaca oleh teman-teman.”(informan 2)

“ mungkin kita dapat sedikit informasi aja, tapi bisa merespon dari apa kita bisa kita memiliki pengalaman karna teman-teman juga kan banyak memiliki informasi. Kita bisa juga menghubungkan antara informasi yang teman dapatkan dengan informasi yang sedikit kita dapatkan atau informasi orang lain juga.”(informan 6)

Informan menyatakan sebelum mencari informasi, informan membuat batasan dalam mencari informasi, Pernyataannya sebagai berikut :

“...misalkan tentang penyakit ini kan usahakan kita tahu dulu definisinya dulu, apa nih peyakitnya da setelah itu kalau udah tahu definisinya secara umum otomatis kita kan jadi lebih mudah mengarahkan ke itunya kan kak. Jadi itu kak dari definisi dulu, misalkan penyakit x ini kan, oh penyakitnya kemungkinan penyakitnya kearah sini nih lalu setelah itu kita buka alur patofisiologinya.”(informan 1)

“..kalau misalkan kita tenggo dari misalnya DM adalah berisi ini ini ini. Baru secara rinci. Biasanya patofosiologi yang saya tekankan kak. Saya lihat lagi patofisiologi itu.” (informan 2)

“Yang tentang learning issuenya, semuanya dicari dulu. Kayak definisi, etiologi yah kalau sumber nya udah yakin gitu tentang penyakit, catat semuanya aja.” (informan 5)

“... intinya kita harus paham dulu dengan kasusnya. Minimal kita tau diagnosanya. Disitulah kita tau nanti apa aja bagian-bagian kecil yang harus dipahami dari diagnosanya gitu.” (informan 6)

Seluruh informan mengatakan membaca dan membandingkan sumber informasi dalam berbagai bentuk dan menilai keunggulan masing-masing:

“Oh kalau masalah membandingkan itu baru terasa saat tutorial saat membahas epidemiologi. Kan kalau buku lama udah penelitian yang lama, kalau yang internet kan biasanya penelitian baru. Makanya lebih milih yang internet.” (informan 1)

“...kalau dari buku ada yang beda kak. Misalnya dari buku etiologinya kuman. Kalau dikita Repositori USU kumannya ini yang paling banyak sementara di luar negeri engga kuman itu lagi yang keluar. Terus sama faktor resiko. Epidemiologi juga kak beda. Kalau yang dari luar sama kita. Cuma banding-bandingkan gitu aja sama patofisiologi biasanya semua sama.” (informan 2)

“Sering juga dibandingkan yang diinternet sama yang dibuku. Kadang kan yang diinternet ini dia lebih singkat kadang ada juga yang engga jelasnya, sedangkan yang dibuku itu dia manjang penjelasannya tapi engga tahu juga apa intinya kayak gitu.” (informan 5)

“Ah iya kalau yang kayak repository USU saya juga suka buka karna informasi yang sering saya cari kebanyakan ada disana makanya saya sering buka. Yang Medscape juga runtun dibahas penyakitnya mulai dari awal sampai akhir. Itu lengkap biasanya. Terus banyak informasi-informasi tambahan yang belum

terjawab di jurnal yang dari google scholar itu.” (informan 6)

Pernyataan-pernyataan informan tersebut telah sesuai kata kunci. Dari hasil didapatkan bahwa informan telah memenuhi standar literasi informasi dalam memahami kebutuhan informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi terhadap salah satu kata kunci pada setiap nilai dengan cara *cross check*, observasi berupa pengamatan ketika di adakan proses diskusi di ruang tutorial Fakultas Kedokteran Universitas Riau dan dengan menanyakan keaktifan informan dari teman yang pernah ada dalam satu kelompok yang sama dengan informan.

Kemampuan akses informasi

Kemampuan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien dilihat dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan dengan kata kunci :

- Memilih sumber yang sering dijadikan referensi pembelajaran
- Membuat strategi tertentu dalam penelusuran informasi
- Menelusuri berbagai sistem penelusuran dalam mencari informasi
- Mengubah strategi penelusuran jika perlu
- Menyimpan dan mengelola informasi dan sumber informasi

Dalam memilih sumber informasi yang paling tepat, informan menggunakan Repository USU sebagai sumber informasi yang paling sering dijadikan referensi terutama dalam proses tutorial. Pernyataan informan sebagai berikut:

"Kalau yang tersering sih Repositori USU atau dari UI atau ya itulah yang dari jawa- jawa gitu." (informan 1)

"..kadang Repositori USU kak, sama jurnal-jurnal lain."(informan 3)

"Biasanya cari di Repositori USU tapi kalau yang blog-blog itu engga." (informan 4)

"Seringnya mungkin di eh.. yang penelitian-penelitian gitu kayak repository USU." (informan 5)

"Ah iya kalau yang kayak repository USU saya juga suka buka karna informasi yang sering saya cari kebanyakan ada disana makanya saya sering buka." (informan 6)

Informan menyatakan strategi dalam penelusuran informasi dengan membuat kata kunci, dengan pernyataan sebagai berikut:

"...saya cari aja kak, dari google pakai kata-kata kunci kayak patofisiologi penyakit pdf, terus yah nanti keluar kan jurnalnya kak. Saya lihat lah mana sumbernya dari mana dan dari tahun berapa, yaudah nanti saya ambil lah kak mana yang paling pas." (informan 1)

"...saya mencari dari internet dari google kadang google cendekia juga. Saya pakai keyword untuk mencari informasi yang ingin saya ketahui. Saya biasaya mencari mana sumber yang biasanya valid." (informan 2)

"Penyakit anemia pdf. Siap itukan kita buka lah beberapa dari jurnalnya. Nanti kita bandingkan kek manalah yang eh.. sama, yang manalah yang menurut kita itu yang betulnya gitu." (informan 5)

"Iya. Buka google scholar lalu masukan kata kuncinya." (informan 6)

Informan dengan IPK tinggi menyatakan menelusuri berbagai sumber informasi tidak hanya jurnal-jurnal Indonesia namun juga sumber informasi internasional. Pernyataan informan sebagai berikut:

"Iya lebih sering bahasa inggris kak. Kalau bahasa Indonesia kadang engga dapat."

"Banyak kak, kayak Medscape, jurnal dari penelitian Universitas gitu kak." (informan 2)

"Biasanya saya sering buka eh Medscape sih." (informan 6)

Informan dengan IPK rendah cenderung memilih sistem penelusuran lokal berbahasa Indonesia dibanding sumber informasi berbahasa inggris dengan pernyataan sebagai berikut:

".. iya malas menerjemahkan karena bahasa inggris." (informan 3)

"Kalau bahasa inggris masih lemah lah kak." (informan 4)

"Yang terpercaya itu mungkin jurnal yang dari luar negeri tapi susahny kadang susah mentranslate kan nya itu." (informan 5)

Informan menyatakan bahwa strategi penelusuran informasi yang mereka lakukan belum efektif namun informan tidak mengubah strategi penelusuran informasi. Pernyataan informan sebagai berikut:

"Memang saya kurang bisa menggali informasi kalau dibandingkan dengan teman-teman saya yang dapat dari jurnal berbahasa inggris. Tadi kembali ke kelemahan saya tadi. Saya malas mengartikan kak." (informan 1)

“Belum efektif, karena kadang asal ambil aja tanpa cari sumber lain.”

“Ada sih kak, tapi karna waktunya sering kurang jadinya ambil apa yang dapat aja.” (informan 3)

“Kayak mana ya. Biasanya belum efektif kak.”

“Kalau bisakan jangan deket hari baru mencari biar udah diluar kepala semuanya. Maunya gitu.” (informan 4)

“Belum sih, masih kek cari ini asal ada. Belum pede aja. Maksudnya asal dapat aja. Kalau engga tanya teman.”

“Eh pas waktu liburan. Nanti pas nyari tutorial yang kayak gini-gini lah sumbernya yang baguslah, tapi kayak dikejar sama waktu gitu lah. Jadi kalau misalnya keteteran gitu, tapi kalau misalkan waktunya asih banyak disibukkan sama kegiatan diluar ya cari yang kurang valid lah.” (informan 5)

Seluruh informan menyimpan sumber informasi yang didapat dalam berbagai format, baik dalam bentuk pdf ataupun dalam bentuk gambar sebagai berikut :

“Kalau pdf saya simpan kadang-kadang saya print dan saya buat diktat kak...” (informan 1)

“...Oh kalau itu, ada yang saya print langsung kemudian disatuin kedalam diktat kak, ada pernah cuma yang engga saya print tapi saya baca aja kak.” (informan 2)

“Biasanya saya foto aja.” (informan 3)

“Misalnya udah dapat udah dibaca aja, Cuma difoto aja.” (informan 4)

“...kadang kalau misalnya menurut kita itu terpercaya kita simpan tapi kan ada juga yang langsung terdownload gitu

jadi langsung tersimpan sendiri.” (informan 5)

Pernyataan informan tersebut sesuai dengan kata kunci. Pada hasil wawancara mendalam didapatkan pola jawaban dari informan. Informan dengan IPK tinggi melakukan penelusuran dengan banyak sumber informasi khususnya sumber berbahasa inggris sedangkan informan dengan IPK rendah lebih sering melakukan penelusuran dengan sumber berbahasa Indonesia. Kemampuan menelusuri sumber informasi pada informan sudah efisien namun belum efektif. Peneliti melakukan triangulasi terhadap salah satu kata kunci pada setiap nilai dengan cara *cross check* dan observasi.

Kemampuan evaluasi informasi

Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan dengan kata kunci :

- Mengetahui sumber informasi yang diperoleh dapat dipercaya
- Informasi yang didapat menjadi pengetahuan baru

Informan mengetahui sumber informasi yang diperoleh dapat dipercaya dengan melihat penulis dari sumber informasi, dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“Kan dicantumkan penulisnya. Kalau misalkan penulisnya memang udah dibidangnya misalnya ini lagi indera kak mata, dan penulisnya itu spesialis mata. Saya yakin aja sih kak karena kan memang udah pakarnya yang ngomong, udah ngerti gitu.”(informan 1)

“..saya lihat dulu siapa yang membuat itu, literatur nya apa yang membuat dokter atau tidak.” (informan 3)

“.. kayak banyaklah itu tuh jurnalnya yang membuat dokter.” (informan 5)

Informan menjadikan informasi yang diterimanya sebagai pengetahuan baru, berikut pernyataannya :

“...Kami kan fisiologi dulu baru patofisiologi. Oh ini gunanya histologi itu, kemarin kami belajarnya gini-gini gitu. Jadi belajar blok sebelumnya mendapat keuntungan di blok selanjutnya.” (informan 1)

“..Apalagi yang blok dasar, macam tadi saya bilang kalau ada belajar di blok ini, banyak pelajaran yang ada di blok dasar. Itulah makanya pentingnya sumber. Kalau saran saya sih kalau sumber yang dari awal waktu kita dasar jangan sampai kita hapus, lebih baik simpan karna suatu saat pasti butuh sebagai referensi untuk kedepannya. “Kalau selama ini belum, belum pernah kejadian yang sampai kita libatkan organisasi profesi....Paling kita tanya juga, tapi belum sampai sih organisasi medis dilibatkan sampai luar biasa gitu.” (informan 2)

“..Iya pasti ada lah, soalnya kadang kalau udah deket-deket ujian kan engga semua yang dibahas dikuliah, dibahas ditutorial.” (informan 3)

Pernyataan informan sesuai dengan kata kunci. Dari hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa informan cukup baik dalam evaluasi sumber informasi. Peneliti melakukan triangulasi berupa *cross check* dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Mahasiswa memahami kebutuhan informasi dalam proses pembelajaran *problem-based learning*

Problem-based learning merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang menjadi pokok penerapan praktis dalam memahami kebutuhan informasi. *Problem-based learning* menjadi suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan adanya *Problem-based learning* memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, kemampuan mencari, mengevaluasi informasi, kemampuan verbal dan menulis.¹³ Hal ini terutama dapat dilihat dari aktif berpendapat pada proses *brainstorming* yaitu teknik mengembangkan dan mengumpulkan ide-ide atau konsep yang berkaitan dengan topik yang dapat dilakukan dengan bertanya kepada dosen pakar atau diskusi dengan teman. Secara umum seluruh informan dapat memahami kebutuhan informasi yang dapat dilihat dari aktif dalam proses tutorial terutama dalam proses *brainstorming*.¹⁴

Tidak ditemukan variasi dari seluruh informan mengenai identifikasi berbagai jenis/format ketika mencari informasi, terutama pada sumber audiovisual. Hal ini dilihat dari seluruh informan aktif dalam mencari sumber informasi dari sumber cetak, elektronik serta bertukar pendapat dan menerima masukan dari anggota kelompok tutorial.

Dalam memahami kebutuhan informasi, mahasiswa akan mendefinisikan terlebih dahulu informasi apa yang akan dicari kemudian membuat perincian tentang topik dan subjek yang akan dicari sehingga dapat diketahui sumber yang tepat sesuai dengan topic ataupun subjek yang ingin diperoleh. Hal ini dapat diketahui dengan kata kunci yaitu mahasiswa membuat batasan sesuai dengan topik atau subjek yang akan dicari.

Pernyataan dari seluruh informan menunjukkan tentang perbandingan dari sumber-sumber informasi yang mereka gunakan. Dengan melakukan perbandingan serta menilai keunggulan dari masing-masing sumber informasi yang digunakan akan memudahkan dalam mencari sumber informasi pilihan terbaik.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan seluruh informan memahami kebutuhan informasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liztika tentang literasi informasi pada mahasiswa program ilmu studi perpustakaan dimana mayoritas mahasiswa mampu untuk memilih langkah awal yang benar saat akan mencari informasi.¹⁵

Mahasiswa memiliki kemampuan akses informasi secara efektif dan efisien

Sistem penelusuran yang paling sering digunakan oleh informan dalam mencari referensi pembelajaran adalah Repository USU. Repository USU berisi dokumen-dokumen elektronik berupa laporan penelitian, *paper*, tesis, disertasi, Buku panduan, jurnal, dan *e-archives*.¹⁶ Informasi yang didapat

untuk menyelesaikan *learning issue*. Repository USU banyak digunakan karena menjelaskan suatu penyakit secara runut dan cukup lengkap. Hal ini pun diakui oleh peneliti yang sering menggunakan sumber berupa Repository USU sebagai referensi dalam menyelesaikan *learning issue*.

Hasil wawancara menunjukkan seluruh informan memiliki strategi tertentu dalam mencari informasi, yakni seluruh informan menyatakan menggunakan kata kunci ketika menelusuri informasi melalui informasi. Penggunaan istilah atau kata kunci dalam pencarian terkomputerisasi sangat mempengaruhi hasil penelusuran.¹⁷

Pernyataan informan menunjukkan adanya variasi hasil dalam menelusuri berbagai sumber. Informan dengan IPK tinggi cenderung menggunakan jurnal-jurnal berbahasa inggris untuk melengkapi informasi dalam proses pembelajaran ditutorial yang masih dirasa kurang dari jurnal-jurnal lokal. Informan dengan IPK rendah jarang atau tidak pernah membuka jurnal internasional yang berbahasa inggris disebabkan karena efisiensi waktu yang lebih lama serta ketidaksukaan terhadap bahasa inggris.

Seseorang yang sudah melek informasi akan mampu menjelajahi informasi yang semakin luas dan berkembang, baik sumber cetak maupun sumber elektronik. Kassim dan Ali dalam penelitiannya mengatakan bahwa kefasihan berbahasa inggris akan memberikan peluang yang luas untuk mencari pekerjaan secara global.¹⁸ Kemampuan bahasa inggris menjadi hal yang wajib untuk menjadi seorang yang literat.

Informan menyatakan bahwa strategi penelusuran informasi yang mereka lakukan belum efektif, namun informan belum dapat mengubah cara atau kebiasaan dalam mencari informasi. Hal ini salah satunya dikarenakan masih kurangnya manajemen waktu pada mahasiswa. Pada hasil penelitian yang dilakukan Sofiani didapatkan data bahwa semakin tinggi manajemen waktu semakin tinggi prestasi belajar dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah manajemen waktu semakin rendah prestasi belajar.¹⁹

Salah satu strategi pencarian informasi yang efektif adalah menyimpan informasi yang telah didapat dalam berbagai bentuk sehingga dapat di lihat kembali dengan cepat serta tidak menggunakan biaya tambahan untuk melakukan penelusuran ulang. Seluruh informan menyatakan menyimpan informasi yang diperoleh baik dalam bentuk tertulis maupun gambar.

Mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi informasi

Standar ini untuk mengevaluasi sekaligus menyaring informasi yang telah dicari dari hasil pencarian. Saat ini informasi sangat mudah untuk disebarkan melalui web atau media internet lainnya. Kondisi ini memungkinkan semua orang dari berbagai kalangan dan latarbelakang dapat menulis dan menyebarkan informasi dengan mudah tanpa perlu adanya validasi. Kriteria evaluasi informasi membantu seseorang untuk dapat memilah dan memilih informasi yang baik dan berkualitas. Kemampuan mengevaluasi informasi dapat dilihat dari kemampuan

mahasiswa dalam mengevaluasi hasil temuan dan sumbernya. Kriteria evaluasi informasi antara lain dengan memeriksa dan membandingkan informasi dari sumber untuk mengevaluasi reliabilitas, validitas, akurasi, wewenang, ketepatan waktu dan sudut pandang atau bias.²⁰ Informan menyatakan mengetahui apakah informasi bersifat kredibel apabila ditulis oleh dokter atau ahli dibidang kesehatan. Hal ini masih dirasakan kurang karena hanya menggunakan satu kriteria untuk mengevaluasi temuan informasi.

Keterbatasan dalam penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjektifitas yang tinggi karena peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang menginterpretasikan hasil wawancara dengan informan. Karena itu peneliti melakukan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara dengan teman sekelompok informan dan melakukan *member check* terhadap informan. Triangulasi teknik dari hasil wawancara mendalam dilakukan dengan dokumentasi berupa catatan dan sumber referensi yang digunakan informan saat proses tutorial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasugian J. Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal studi perpustakaan dan infomasi*. 2008;4(2):34.
2. Forster M. Refining the definition of information literacy: the experience of contextual knowledge creation. *Journal of Information Literacy*. 2015; 9(1) :62-73.
3. Crebert G, Patrick C, Cragolini V, Smith C, Worsfold K, Webb F. *Information Literacy Toolkit 2nd Edition* [internet]. 2011.[Cited 2016 Jun 18]; Available from: <http://www.griffith.edu.au/gihe/resources-support/graduate-attributes>
4. Barrows HS. Problem-based learning in medicine and beyond: a brief overview. *New Directions for teaching and learning* 1996;68(1),3-12.
5. Savery JR. Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of problem-based learning*. 2006;1(1):3-13.
6. Graaff E. Characteristics of problem-based learning. *International journal of engineering Ed*. 2003;19(5):657-62.
7. Harsono. *Pengantar problem-based learning*. Yogyakarta: MEDIKA Fakultas Kedokteran UGM; 2008.
8. Husaebah SP. Literasi informasi : peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal ilmu Perpustakaan dan kearsipan Khizanah Al Hikmah*. 2014;2(2): 117-28.
9. Endriani R, Nazriati E. Pendapat mahasiswa terhadap implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan problem-based learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kedokteran*. 2009;3(1):49-58.
10. Sugiono. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta; 2014.
11. Gunawan I. *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara; 2015. p. 80-106.
12. Prastowo A. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yokyakarta: Ar-Ruzz Media; 2012. p. 44-5.
13. Wenger K. *Problem-based learning and information literacy*. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*; 2014. 2(2): 142–54.

14. Universitas Indonesia Library. Literasi informasi.[Cited 2017 Mar 6]. Available from: <http://lontar.ui.ac.id/il/2keyword.jsp?hal=1>
15. Nasution LFR. Literasi informasi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan (S1) Fakultas sastra Universitas Sumatera Utara (Semester VII/T.A 2009/2010) [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009.
16. USU Instutional Repository (IR) [homepage on the internet]. Medan: [Cited 2017 Mar 6]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/>
17. Muddamalle MR. Natural language versus controlled vocabulary in information retrieval: A Case Study in Soil Mechanics. *Journal of the American Society for Information Science*; 1998.49(10): 881–7.
18. Kassim A, Ali F. English communicative events and skills needed at the workplace: Feedback from the industry. *English for specific purposes*; 2010.[Cited 2017 Feb 24];29(3): 168-82. Availalble from: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0889490609000635>
19. Rusyadi SH. Hubungan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar pada mahasiswa [Skripsi]. Solo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
20. Lanning S. *Concise guide to information literacy*. California: Libraries Unlimited; 2012.